

BAB V

ANALISIS KONSEP POLITIK PENDIDIKAN

BERKARAKTER TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF

PENDIDIKAN ISLAM

A. Upaya Yang Dilakukan oleh Tan Malaka

Konsep politik pendidikan Tan Malaka pada dasarnya adalah sebuah konsep yang lahir atas kegelisahan munculnya penindasan, penderitaan, dan pembodohan sistematis yang disengaja didesain oleh kaum kolonialis. Fenomena tak adil yang kerap mengisi menyiksa pikiran dan perasaan Tan Malaka yang memicu terjadinya banyak pertentangan antara Tan Malaka dengan pemerintah kolonial. Sehingga pengalaman hidup selama dia berada di Deli ini kemudian turut membentuk dan memupuk semangat patriotisme dalam melawan penjajahan. Visi dan orientasi politik pendidikan Tan Malaka ini adalah pendidikan untuk rakyat.¹ Apa yang diinginkan oleh Tan Malaka soal pendidikan di Deli adalah pendidikan kritis emansipatoris yang digagas dan diimplementasikan Tan Malaka pada masa pra kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pembangunan pendidikan nasional yang berkarakter ke-Indonesiaan bukan pendidikan kaum borjuis. Kaum kuli menjadi dasar idealisme dan cita-cita Tan Malaka disetiap gerakan dan aktifitas pendidikannya. Idealisme ini terus dia pegang selama dia berjuang

¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, (Yogyakarta:Araska, 2014), cet, Ke-1, 69

memperjuangkan kemerdekaan bangsanya sejak menjadi guru di Deli sampai ketika dia mendirikan sekolah Sarekat Islam.

Ide pembentukan sekolah kerakyatan ini baru mewujud ketika dirinya sudah keluar dari Deli dan pindah ke Semarang untuk bergabung dengan organisasi SI.² Pernah suatu ketika Tan Malaka mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi rakyat, terlebih anak kuli tidak bisa dianggap sebagai robot dalam proses pendidikan dan menjadi mesin kapitalis ketika menyelesaikan pendidikan. Pendidik harus internalisasikan nilai-nilai perjuangan dan kemandirian kepada peserta didik yang akan berdampak kepada kemandirian bangsa sehingga tidak bergantung kepada negara lain. Di abad kapitalisme, *out put* pendidikan cenderung hanya dijadikan alat produktifitas kapitalisme. Keadaan ketergantungan kepada pemodal dan bermental sebagai tenaga kerja ini menjadikan mental budak di dalam masyarakat yang tingkat ketergantungan sangat tinggi kepada pemodal. Guna mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru haruslah menguasai prinsip-prinsip pengajaran. Proses pembelajaran di sekolah seharusnya tidak mencerabut siswa dari akar budaya. Oleh karena itu guru harus menggali kearifan lokal dimana dia memberikan pengajaran. Sehingga proses internalisasi informasi memang benar berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat, tentunya tanpa mengabaikan perkembangan dunia.³ Selain itu pendidikan untuk rakyat, terutama anak kuli adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan, disamping itu

² *Ibid.*, 69-70

³ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), 27

penting juga menanam kebiasaan berkarya yang bagi Tan Malaka tidak kurang mulianya dari pekerjaan kantor.

Tujuan utama dibagunnya sistem pendidikan untuk kaum miskin tersebut adalah perjuangan besar dan menyeluruh untuk mencapai Indonesia merdeka seutuhnya. Sebagaimana yang sudah disinggung didepan bahwa, Tan Malaka mempunyai keyakinan kuat bahwa” Kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan” dalam hal menghadapi “ Kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan modal”.⁴ Pendidikan yang digagas Tan Malaka didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia, sehingga pendidikannya adalah pendidikan yang berdasarkan karakter Indonesia yang berdasarkan realita. Ini adalah sebuah usaha yang dilakukan Tan Malaka untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Pada awalnya Tan Malaka tidak memiliki konsep tentang pendidikan. Dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs* tidak menjelaskan secara elaboratif konsep politik pendidikan berkarakter bagi Indonesia, ⁵ dia lebih banyak mengeskplor tentang praktek dari pemikirannya tersebut. Sehingga bagi penulis Tan Malaka hanyalah seorang pragmatis yang mementingkan aspek praktis pemikiran dari pada berpusing-pusing dengan konsistensi sistem pemikirannya. Pemikirannya seolah bergantung pada aspek praktis saja, jadi

⁴ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, (Yogyakarta:Araska, 2014), cet, Ke-1, 82

⁵ Hal ini dikarenakan Tan Malaka keburu ditangkap oleh pemerintah Belanda, sehingga ia tidak bisa meneruskan penjelasan tentang konsep pendidikan merakyat. Lihat, Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1921), x

apa yang dianggap mempunyai efek baik secara praktis oleh dia untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari keterjajahan, dan juga kemajuan rakyat Indonesia, maka ia lakukan. Dari yang praktis tersebut, tentunya akan berimbas bagi progresifitas sekolahan yang ia kelola dengan penerapan pendidikan untuk rakyat Indonesia.

Dalam tujuan pendidikan tidak hanya berangkat dari proses kontemplasi dan refleksi yang ia lakukan, tetapi juga merupakan hasil dari proses dialektika yang dilakukannya dengan Ki Hajar Dewantara (pendiri sekolah Taman Siswa), pesantren-pesantren Nahdatul'Ulama (Hasyim As'ari dan para kyai-kyai lain).⁶ Diceritakan, Pada saat Tan Malaka sedang giat-giatnya membangun gerakan revolusi melawan penjajah di tanah Jawa, di sepanjang tahun 1921 itu, ia bersama tokoh PKI, Semaun (yang waktu itu belum dibuang ke Luar Negeri oleh Belanda) bertemu dan bersilaturahmi dengan Ulama besar Kharismatik, Pendiri jam'iyah Nahdathul Ulama (NU). Dalam pertemuannya dengan Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Tan Malaka juga sempat meminta nasihat-nasihat dari Mbah Hasyim untuk bekal perjuangan melawan penjajah.⁷ Kedatangan tersebut tentunya disambut baik oleh Mbah Hasyim. Dalam perbincangan antar ketiga tokoh pergerakan Indonesia yang berlainan ideologi itu, juga disinggung beberapa persoalan kebangsaan yang sedang berkembang saat itu. Diantaranya adalah soal perjuangan melawan penjajahan dan juga hubungan sosialisme dan Islam.

Dalam hal ini Tan Malaka ingin mendengar secara langsung dari Mbah

⁶ *Ibid.*, xi

⁷ Irawan Aguk, *Penakluk Badai-Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta:LTN- PBNU, 2014), 318

Hasyim mengenai relasi Islam dan sosialisme. Sebab, Ia terkesan dengan pendapat Haji Misbach (Seorang Ulama yang berpikiran Sosialis) dan Natar Zainnudin yang menyatakan bahwa sosialisme itu sejalan dengan semangat *rahmatanlil alamin*,⁸ alasannya, karena di dalam Islam ada kewajiban membayar zakat, melindungi buruh, dan para fakir miskin. Dari mbah Hasyim juga Tan Malaka bisa mengambil pelajaran dalam hal membangun pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan Tan Malaka juga hasil dia meniru strategi yang dipakai Kyai Hasyim Asy'ari dalam mendidik santri-santrinya.⁹ Meskipun seperti dikatakan oleh Poeze bahwa sekolah rakyat didirikan oleh Tan Malaka tersebut hasil dia berkelana ke Belanda dan Rusia. Namun ternyata itu tidak sepenuhnya. Pendidikan pesantren tradisional ala Nahdliyin juga menginspirasi bagi pendirian sekolah rakyat yang didirikan Tan Malaka tersebut.

Selain pola pendidikan berasrama yang diperuntukkan bagi kaum tidak mampu, hal yang juga menginspirasi Tan Malaka adalah peran Mbah Hasyim dalam menanamkan benih-benih kemandirian kepada para santri yang kebanyakan berasal dari kelas bawah alias masyarakat miskin. Dalam strategi membangaun kemandirian santri, Mbah Hasyim mengajari santri untuk bertani dan bertenak.¹⁰ Hal itulah yang kemudian menambah semangat Tan Malaka dalam usahanya membangun sekolah rakyat dengan bantuan para siswa yang kemudian dijadikan kader. Keakraban Tan Malaka dengan keluarga Tebuireng

⁸ *Ibid.*, 317

⁹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, (Yogyakarta:Araska, 2014), cet, Ke-1, 94

¹⁰ Lihat di setyonugroho "Sejarah sang revolusioner misterius, Tan Malaka di akses pada tanggal 23 Nopember 2017

itu juga ditunjukkan dengan kedekatan dirinya dengan putra Hadratussyaikh Hasyim Asy'ary, yakni Kyai Haji Wahid Hasyim. Wahid Hasyim adalah salah satu *Founding fathers* Indonesia dan pahlawan nasional. Wahid Hasyim merupakan putra pertama Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan Ayahanda Gus Dur (Presiden ke-4 RI). Semasa hidupnya, Wahid Hasyim juga dikenal sebagai tokoh yang mempunyai hubungan luas dengan tokoh-tokoh nasional lintas Ideologi dan lintas golongan. Selain dengan Tan Malaka, Wahid Hasyim juga dekat dengan Bung Karno, Bung Hatta, Moh Yamin dan juga Jenderal Soedirman.

Relasi Tan Malaka dengan Wahid Hasyim itu juga banyak di akui kalangan santri. Dalam bukunya, *Guruku Dari Orang-orang Pesantren*, Saifudin Zuhri yang saat itu di Jakarta mengisahkan bahwa suatu hari seorang pemuda Anshor Jakarta Fatoni, memberitahukan kepada Saifuddin Zuhri kalau ada seorang petani bernama Husin akan meminta izin untuk bertemu dengan Kyai Haji Wahid Hasyim maka bertemulah Kyai Haji Wahid Hasyim dengan orang bernama Husin ini dan mengadakan pembicaraan empat mata dalam waktu yang lama. Setelah petani bernama Husin itu mohon pamit dan pergi Wahid Hasyim memberitahu bahwa petani yang mengaku sebagai Husin tadi adalah Tan Malaka, orang terkemuka dalam pemimpin gerakan bawah tanah melawan penjajah.

Menurut Wahid Hasyim, Tan Malaka juga guru dari Adam Malik dan Chairul Shaleh. Sebagaimana diketahui bahwa dalam perjuangan kemerdekaan Tan Malaka sering menjalin kontak dengan Kyai Haji Wahid

Hasyim, ketika keduanya sedang bersama-sama berjuang meraih kemerdekaan. Salah satunya sebagaimana yang telah diceritakan oleh Saifuddin Zuhri bahkan dalam kisah tentang Kyai Haji Abdurrahman Whid (Gus Dur) cucu Hadratussyaikh Hasyim Asy'ary dan putra pertama Kyai Haji Wahid Hasyim diceritakan bahwa ketika Gus Dur masih kanak-kanak, ia sering membukakan pintu Tan Malaka saat Tan Malaka sedang bertamu ke rumah Wahid Hasyim di Jakarta. Dari sejarah ini menunjukkan bahwa hubungan Tan Malaka dengan keluarga Tebu Ireng sebenarnya terjalin akrab dari Mbah Hasyim sendiri hingga ke anak cucunya. Jadi terbukti bahwa Tan Malaka seorang tokoh sebagai guru maupun sebagai pejuang kemerdekaan.¹¹

Ada sebuah pelajaran yang sering ditekankan Tan Malaka kepada murid- muridnya adalah mengambil sesuatu pelajaran jangan langsung dimakan mentah, melainkan harus dicerna atau dilakukan pengujian terhadapnya terlebih dahulu, dikritisi dan kemudian baru diambil yang sesuai. Intinya adalah jangan hanya cuma membeo, namun juga harus berpikir.¹² Dalam hal ini pelajaran tersebut akan penulis gunakan untuk menelaah politik pendidikan berkarakter Tan Malaka. Karena di samping itu, melihat pendekatan dari penelitian ini adalah historis- filosofi. Sehingga setelah penulis memaparkan biografi serta mendeskripsikan konsep pemikiran politik pendidikan berkarakter, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya

¹¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka., Ibid.,* 97-98

¹² Naskah aslinya berbunyi : Pemikiran Tan Malaka sebagai hasil dari proses (produk) berpikir merupakan bentuk filsafat tersendiri. Dalam karyanya yang berjudul *Pandangan Hidup*, dengan seksama dapat kita kategorikan bahwa karya tersebut dapat digolongkan sebagai karya Marxis meskipun didalamnya agama cukup mendapat tanggapan yang positif dari Tan Malaka. Begitu jugadalam karya *SI Semarang dan Onderwijs* yang sangat kental pembelaanya terhadap rakyat miskin. Lihat *Tan Malaka, DPKP I...*, 159

dengan cara mengkritisi dan tidak serta merta menerima atau menolak begitu saja dari konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka.

Dengan begitu penulis berharap ada sebuah dialektika yang akhirnya akan memunculkan sebuah sintesa baru bagi konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka. Pada awalnya Tan Malaka tidak memiliki konsep tentang politik pendidikan. Karena menurut penulis konsep tersebut lahir berdasarkan konsteks yang terjadi pada rakyat Indonesia. Tan Malaka juga tidak melahirkan pemikiran tentang konsep politik pendidikan karena kepeduliaannya kepada pendidikan, namun juga keinginannya dalam memerdekakan rakyat Indonesia. Sehingga konsep pendidikan yang ia pikirkan tidak pendidikan murni, melainkan telah bercampur dengan politik perjuangan rakyat Indonesia.¹³

Meskipun demikian dari berbagai kekurangan yang ada dalam konsep politik pendidikan Tan Malaka hal tersebut menurut penulis menjadi kelebihan tersendiri bagi konsep politik pendidikan berkarakter bagi Indonesia. *Pertama*; Sosok Tan Malaka dikenal sebagai tokoh komunis tulen, namun apabila dilihat kembali visi pendidikan yang ingin ditanamkannya sangat mendekati tujuan pendidikan Islam dimana tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang mempunyai *akhlakul karimah* dan menjadi Insan Kamil. Pendidikan harus sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bajik. Pendidikan menciptakan manusia yang

¹³ Naskah aslinya berbunyi : Sebagai seorang yang mempunyai cita-cita kemerdekaan terhadap bangsanya, Maka Tan Malaka mengusahakan pendidikan bagi anak kuli. Tujuan utamanya dibangun sistem pendidikan kerakyatan untuk kaum miskin tersebut adalah perjuangan besar dan menyeluruh untuk mencapai Indonesia merdeka seutuhnya, lihat Badruddin , *kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara.*, 64 dan 82

baik dan bajik akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah menurut Tan Malaka pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama.¹⁴ Dorongan yang kuat untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan menjadi penggerak bagi Tan Malaka untuk melakukan apa saja, semisal dalam hal pendidikan. Maka dinyatakan bahwa keikutsertaannya dalam perjuangan pendidikan tidak terlepas dari perjuangan memerdekakan bangsa Indonesia. *Kedua*; keikutsertaan tokoh-tokoh perjuangan Indonesia saat dalam mengkonsep tujuan pendidikan adalah merupakan upaya partisipatoris yang Tan Malaka lakukan, karena pendidikan yang Tan Malaka gagas tidak membedakan Islam dan non Islam, semua lapisan rakyat bisa merasakannya.¹⁵ Ini sekaligus menjadi kelebihan tersendiri bagi Tan Malaka kenapa ia tidak memasukkan materi keagamaan dalam kurikulumnya. *Ketiga*; tidak dijelaskannya secara terperinci tentang konsep politik pendidikan berkarakter adalah sebuah langkah yang dilakukannya agar orang yang tidak paham dengan ilmu pendidikan dapat dengan mudah mengambil manfaat dari konsep tersebut. Dan orang dapat mengevaluasi terhadap hasil konsep tersebut, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang perlu. *Keempat*; untuk evaluasi apakah murid-muridnya telah dapat memahami dari materi yang diberikan, Tan Malaka cukup dengan melakukan praktek. Bagi penulis, ini adalah sebuah

¹⁴ Lihat di <http://SuratKaparAPI> dalam Harry A. Poeze. *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Grafiti. 2000, 121

¹⁵ Naskah aslinya berbunyi: Dengan konsep pendidikan yang tidak membea-bedakan kelas dan golongan itu, melainkan berorientasi pada rakyat Indonesia, maka siapapun rakyat Indonesia yang mempunyai cita-cita sama yakni meraih kemerdekaan Indonesia, maka dia berhak untuk masuk sekolah rakyat yang didirikan Tan Malaka. Baik si Kanjeng, si Mas, si Mbkyu, si Marhaen, si Murba tanpa memandang kepercayaan agama, keyakinan dan kedudukan mereka. Badruddin, *kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara.*, 84

upaya yang menarik, karena dari sana bisa dilakukan penilaian apakah murid tersebut benar- benar sudah paham dan menghayati materi tersebut atau belum, jadi tidak hanya menghafal saja.¹⁶

Dengan begitu dari konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka, meskipun ada kekurangan juga ada kelebihan. kekurangannya tersebut menjadi sebuah kelebihan tersendiri baginya. Berikut ini ulasan tentang beberapa poin politik pendidikan berkarakter Tan Malaka antara dengan Pendidikan Islam yang memiliki daya sinkronisasi.

1. Politik Pendidikan Berkarakter Tan Malaka dan Humanisme

Pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian-penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu,¹⁷

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola

¹⁶ Naskah aslinya berbunyi: Pada masa kecil saya juga menghafal, tetapi bukan dalam bahasa ibu, melainkan dalam bahasa Arab dan Belanda. Tetapi ketika sudah sedikit berakal, saya sesali dan saya bantahi kebiasaan saya itu. Ketika saya sudah sadar, bahwa kebiasaan menghafal tidak menambah kecerdasan, malah menjadikan saya bodoh , mekanis seperti mesin, Tan Malaka, *MADILOG*, 16

¹⁷ Mansour Fakih dalam pengantar “*Islam sebagai alternatif*” dalam buku *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta:INSIST PRESS, 2002), cet-Ke1., iii- iv

pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia.

Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya. Dan tidak terlepas dari itu, terdapat pula misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, konservatif atau tertutup (dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju, dan lainnya. Dimana karakteristik pendidikan Humanistik itu sendiri adalah:

- a. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pemenuhan nilai kemanusiaan.
- b. Proses pendidikan yang selalu diarahkan untuk membentuk peserta didik berkarakter.
- c. Proses pendidikan dimana peserta didik diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensinya.
- d. Proses pembelajaran dimana guru diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi

sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

Keberpihakan dalam konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka adalah mau menolong sesama rakyat terlebih terhadap rakyat miskin Indonesia yang didholimi, dan tertindas, dan Indonesia tidak menjadi bangsa yang membebek, dan terjebak dalam pendidikan untuk menciptakan tenaga ahli dan intelektual yang hanya menghamba kepada kepentingan kapitalisme. Keinginan tersebut berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolahan Belanda tidak mengajarkan bagaimana sikap terhadap orang yang tertindas, mereka diajarkan bahwa kaum kromo (rakyat miskin jelata) semuanya kotor, dan bodoh sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.¹⁸

Mengatasi persoalan diferensiasi tersebut, Tan Malaka perlu adanya sebuah penyambungan dari rakyat terdidik kepada rakyat jelata dan kaum kromo. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan hak, terlebih dengan adanya Nabi dalam Islam sebagai utusan Tuhan (Allah), yang membawa misi membebaskan kaum lemah dan tertindas, memproklamirkan kebenaran, dan membangun orde-orde sosial atas dasar

¹⁸ Sekolahan Belanda mengajarkan kepada murid-murid tentang kebersihan juga bahayanya kekotoran. Celaknya mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Lebih lanjut Tan Malaka menjelaskan bahwa didikan yang diajarkan di sekolah Governement (sekolah Belanda) semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat rakyat menyebabkan didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari rakyat. Badruddin, *kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara*., 66

kesamaan hak, keadilan sosial, dan persaudaraan.¹⁹ Hal ini berarti bahwa tujuan utama para Nabi adalah sama dengan tujuan revolusioner modern, yaitu membebaskan kaum lemah dan tertindas. Nabi Muhammad sebagai Nabi umat Islam hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan (Allah) atas wahyu yang dibawakannya, lebih dari itu beliau memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial.

Dalam iklim masyarakat yang kapitalistik-eksploratif, beliau mengajak masyarakat untuk berjuang bersama menyuarakan persamaan, persaudaran, dan keadilan. Islam sendiri, menegaskan bahwa terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik penindas dan yang tertindas. Dan dalam mencapai perubahan sosial, al-Qur'an menekankan kesadaran humanistik yang berdiri di atas egalitarianisme. Oleh sebab itu, mereka sama-sama bertanggung jawab atas praktek sistem ketidakadilan dan ketertindasan.²⁰ Harapan Tan Malaka tidak hanya sebagai sosialisasi saja tetapi melainkan menjadi watak dan kebiasaan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

2. Politik Pendidikan Berkarakter Tan Malaka dan Perjuangan Kemerdekaan

¹⁹ lihat di [http:// Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah](http://Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah) di akses pada tanggal 20 Nopember 2017

²⁰ Penindas bersalah karena arogansi dan kekuasaannya, tertindas akan bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan perlawanan. Lebihjelas lihat dalam Eko Prasetyo, Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), vi

Secara tersirat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²¹

Kutipan di atas mengandung arti bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi, agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Transformasi tersebut mengandung nilai, norma hidup dan kehidupan agar mencapai kesempurnaan hidup. Pemaparan di atas sejalan dengan apa yang dilakukan Tan Malaka, murid-murid bisa menghidupi diri mereka sendiri tanpa menggantungkan hidup dalam sistem kapitalis. Gagasan Tan Malaka ini terwujud pada awal tahun 1922 yang merupakan program kerja pendidikan Sarekat Islam.

Dia memberikan banyak materi pelajaran kepada murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan senjatanya tersebut. Rakyat harus bersatu berjuang meraih kemerdekaan, dengan pendidikan, Tan Malaka memberikan senjata yang cukup, untuk bekal meraih

²¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), 9

kemerdekaan. Ini merupakan tujuan politik pendidikan Tan Malaka yang *Pertama*, yaitu memberikan materi pelajaran yang cukup, agar dapat merdeka dan menjadi bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan. *Kedua*, Memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam berkreasi, berkumpul dan mengeksplor potensi yang dimiliki. Dengan bantuan akal dan indera yang dipunyai, mereka dapat memahami alam semesta, mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib. Untuk itu Tan Malaka pertama-tama memberikan banyak materi pelajaran, sehingga murid akan mempunyai cukup ‘senjata’ untuk berperang, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak perlu lagi bergantung pada orang-orang kapital.²²

Menghapuskan pembelajaran berbau feodalis merupakan langkah revolusioner Tan Malaka untuk memutus keterbelakangan dan mental kuli bagi pribumi. Jika masa penjajahan mendidik pribumi hanya didasarkan kepentingan imperialis sendiri, dalam artian setelah menyelesaikan pendidikan mereka dipekerjakan sebagai pegawai rendahan saja. Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya.

Pendidikan praxis Tan Malaka tersebut diwujudkan di sekolah Sarekat Islam. Sekolah SI berprinsip bahwa hawa (*geist*) harus lebih sehat

²² Eko Prsetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: INSIST PRESS, 2002), 271

dan memiliki karakter ketimuran yang membedakan dengan sekolah Eropa. Anak- anak didik dituntut untuk mencari kepandaian membaca, menulis dan berhitung sebagai modal penghidupan. Konsep Tan Malaka ini sangat sederhana dalam konteks kekinian, tetapi tentu merupakan hal luar biasa pada masa Tan Malaka merintis sekolah SI.

Sikap Tan Malaka sangat tegas, kemerdekaan harus direbut, jangan pernah mengharapkan belas kasihan dan peri kemanusiaan dari pihak penguasa kolonial. Rakyat harus belajar bahwa mereka akan memberi peradaban kepada pribumi, rakyat harus memperjuangkan kehidupan dan kesejahteraan mereka sendiri. Soal pendidikan dengan sengaja dilengahkan oleh Belanda, sehingga kaum intelektual menjadi terbatas.²³ Menurut Tan Malaka kalau penjajahan Belanda selama 300 tahun itu tak membatasi pendidikan bagi pribumi, niscaya derajat kaum intelektual pribumi jauh berbeda dari keadaan sekarang (masa penjajahan). Tentu akan banyak posisi strategis yang akan diisi oleh pribumi, seperti saudagar, tuan tanah, dan pegawai bumiputera.

Indonesia tak mempunyai faktor-faktor ekonomi, sosial ataupun intelektual buat melepaskan diri dari perbudakan ekonomi dan politik di dalam lingkungan imperialisme Belanda. Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik ada ditangan rakyat. Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tak dengan apapun, kecuali dengan aksi politik yang revolusioner dan teratur, serta tak mau tunduk. Tentulah

²³ lihat di [http://Tan Malaka. Naar de Republiek. http://www.marxis.org/indonesia](http://Tan%20Malaka.Naar%20de%20Republiek.http://www.marxis.org/indonesia), diakses pada tanggal 15 Nopember 2017

perangkat revolusi tersebut adalah pendidikan rakyat.²⁴

Penjajahan dan penekanan tak hanya pada perkembangan lembaga pendidikan. Kalupun ada lembaga pendidikan, Belanda tetap ingin memformat pendidikan yang ada harus meniru pendidikan di Belanda secara utuh, karena (bagi Belanda) lembaga pendidikan khususnya universitas yang ada di Belanda adalah yang terbaik dari universitas manapun. Hal ini tanpa memperhatikan karakter dan budaya Indonesia. Akibat politik pendidikan Belanda tersebut, Perguruan Rendah, Menengah, dan Tinggi semenjak dulu tak cukup untuk rakyat yang berjumlah 55 juta (masa itu). Hal itu harus diakui tanpa mengindahkan alasan kosong dari yang menyebut dirinya "pemerintah". Berikut adalah data statistik yang disajikan Tan Malaka mengenai kondisi pendidikan pada saat itu.

"Jumlah anak-anak yang harus masuk sekolah pada tahun 1919 adalah sebagai berikut: H.I.S. 1%, Sekolah Rakyat 5%, Sekolah Desa 8% sampai 14%. Lebih kurang 86% anak-anak yang seharusnya bersekolah tak mendapat tempat (menurut perslah kongres N.I.O.G. tahun 1923 yang diumumkan dalam *Indische Courant*). Mereka yang bisa membaca dan menulis sekarang ditaksir 5% sampai 6%, mungkin juga 2% sampai 3%. Jumlah belanja perguruan di tahun 1919 menurut kabar yang sah adalah f20 juta dan f 75 juta untuk 150 ribu orang anak-anak dari 55 juta tukang bayar pajak rakyat Indonesia. Pada tahun 1923, belanja perguruan itu f 34.452.000. Jadi, untuk seorang anak bumiputera pada waktu itu

²⁴ Tan Malaka, *GERPOLEK (Gerilya-Politik-Ekonomi)*, (Jakarta: NARASI, 2011)cet.Ke-1, 70

dikeluarkan 30 sen, sama artinya $1/7$ dari yang dikeluarkan untuk anak Filipina.”²⁵

Tahun 1921 kaum revolusioner memperbaiki keteledoran pemerintah kolonial dalam pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah sendiri. Walau menempuh berbagai kesulitan: teknis, kepegawaian, keuangan, politik dan polisi. Namun akhirnya di seluruh Jawa dapat didirikan 52 buah sekolah dengan kira-kira 50.000 murid. Kolonial menekan perkembangan pendidikan kaum revolusioner tersebut dengan kekerasan. Guru-guru dilarang mengajar, dan orang tua murid ditakut-takuti. Peran penting pemberangusan gerakan pendidikan rakyat tersebut dimainkan oleh organisasi Serikat Hijau (sebuah kumpulan penyamun yang dikerahkan, diupah dan dipimpin oleh pemerintah kolonial dan orang-orangnya). Mereka diperintah untuk membakar sekolah, menakut-nakuti, menganiaya murid dan guru. Pergerakan pendidikan rakyat terus tanpa henti mendapat tekanan dari pemerintah kolonial maupun melalui organisasi bandit bayaran, salah satu yang merasakan dampaknya adalah gerakan pemberantasan buta huruf di Priangan pada tahun 1922.

Politik pendidikan pemerintah dalam soal pengajaran dapat diungkapkan dengan: ”Bangsa Indonesia, harus tetap bodoh supaya ketentraman dan keamanan umum terpelihara.” Pergerakan pendidikan dan pemimpin rakyat yang dipercayai rakyat dicap dan diperlakukan seperti

²⁵ Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 62

penghasut dan bandit, mereka dimasukkan ke penjara, disekap dikamar tikus, dihalau ke luar negeri atau dipenggal kepalanya sampai mati. Petani kebanyakan buta huruf dan dungu, mereka ditekan dalam satu kontrak yang diakui oleh pemerintah. Dalam kontrak itu disebutkan mereka "tak boleh berorganisasi dan mogok". Supaya dapat mengadakan pemerasan atas kelas buruh yang jumlahnya lebih besar, kelas kapitalis yang jumlahnya lebih kecil mempergunakan pendidikan beracun untuk melemahkan hati buruh.

Kalaupun pendidikan diberikan kepada rakyat, Belanda tetap menanam kepentingan kapitalismenya. Rakyat diajarkan untuk melupakan pertentangan kebangsaan, melupakan adat budaya, dan jati diri sebagai kaum kromo. Sehingga menyerahkan hidup dan menggantungkan hidupnya kepada kemodalan kolonialis. Bangsa Hindia yang terpelajar telah "berdamai" dengan Belanda dan melupakan bangsanya sendiri. Inilah politik etis Belanda, memberikan pendidikan kepada kaum tertindas tetapi tetap berimbas kepada penindas dengan menjadi alat industri.

Visi revolusi Tan Malaka adalah menentang kolonialis-imperialis Belanda. Masyarakat Indonesia versus kekuasaan kolonial sebagai titik tolaknya. Selama ada penindasan selama itu pula ada rasa kemerdekaan dan revolusi. Revolusi bagi Tan Malaka bukanlah peperangan imperialisme yang dilakukan buat bunuh membunuh dan rampas merampas. Pandangan Tan Malaka mengenai revolusi Indonesia adalah pandangan menyeluruh tentang kemasyarakatan baik politik, ekonomi

maupun budaya. Oleh karena revolusi Tan Malaka revolusi keseluruhan baik mental maupun fisik, yang berarti revolusi dalam pemikiran atau mentalitas, penentangan terhadap imperialism maupun revolusi dalam persamaan sosial. Walaupun Indonesia telah mengalami penjajahan oleh kapitalis Belanda, tetapi yang lebih ditakutkannya adalah perbudakan melalui sistem feodal yang telah memperbudak bangsanya sebelum itu. Dalam analisa masyarakatnya dengan jelas Tan Malaka menyatakan dari dahulu sampai sekarang “Bangsa Indonesia selalu menjadi wayang” yang dimainkan oleh “ luar negeri sebagai dalangnya”. Bangsa Indonesia senantiasa sebagai lahan pengaruh bagi produksi nilai yang “bahannya “ tidak dari Indonesi. Demikianlah silih berganti Hindu-Budha, Islam dan akhirnya kolonialis Belanda selalu mempengaruhi bangsa ini.

Menurutnya ada dua hal yang akan dihilangkannya sekaligus dalam perjuangannya. *Pertama*; imperialis kapitalis Belanda yang telah menjajah bangsanya sejak lama. *Kedua*, mengenyahkan feodalisme yang telah memperbudak bangsanya sebelum penjajah Belanda datang, dan ini sampai sekarang masih tetap berlangsung. Selama feodalisme tersebut masih ada selama itu pula kemungkinan penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia masih tetap terbuka.²⁶ Tan Malaka yang menyelami seluruh peradaban dunia membandingkan kondisi masyarakat nusantara dengan Yunani. Dalam ilmu pengetahuan, misalnya rakyat Majapahit belum mengenal cita-cita pemerintahan negeri. Berabad abad

²⁶ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), cet.Ke-1. 87-88

pemerintahan itu bukan untuk dan milik rakyat. Perkataan; "*Bagi Tuankulah, ya, junjunganku, kemerdekaan, kepunyaan dan nyawapatik,* " diucapkan rakyat Majapahit terhadap raja- rajanya. Tak ada *Orachus*, *Magna Charta* dan tak ada pengetahuan yang diselidiki dengan serius seperti yang dipergunakan Aristoteles, Pythagoras dan Photomeus. Pengetahuan mendirikan gedung-gedung dan ilmu obat-obatan kita masih pada tingkat percobaan, sebab yang pertama berarti jalan mati, sedang yang kedua menuntun manusia menuju berbagai macam pengetahuan. Kesimpulan radikal Tan Malaka bahwa di Nusantara masa itu tak ada jejak (bekas-bekas) pengetahuan serta puncak kecerdasan pikiran manusia Indonesia. Tan Malaka juga membandingkan kondisi pendidikan di Nusantara dengan di India, imperialisme Inggris mendirikan sekolah dari tingkatan terendah sampai sekolah-sekolah tinggi (lebih dari lima universitas). India mempunyai seorang Tilak, Mahatma Gandhi, Das, Tagore, Dr.C. Bose dan Dr.Naye yang termashur di seluruh dunia. Walaupun kaum terpelajar India tersebut dilahirkan oleh imperialisme Inggris. Memang Inggris memberikan pendidikan Barat kepada segolongan India dengan keterpaksaan, karena kepentingan eksploitasi. Pada permulaan sekolah-sekolah yang diadakan Inggris tersebut hanya dinikmati kaum aristokrat dan orang kaya, namun pada akhirnya orang biasa bisa memasukinya. Ternyata Inggris telah menggali lubang kuburnya sendiri dengan memberikan pendidikan Barat kepada rakyat India. Banyaknya kaum intelektual dari kalangan rakyat India, telah memupuk

kesadaran, sehingga muncul pergerakan kemerdekaan inilah buah dari pendidikan, Revolusi.

Sedangkan kondisi di Filipina, Amerika dengan serius memperhatikan sekolah rendah, terutama bidang pertanian. Dengan adanya empat buah universitas dan beberapa sekolah tinggi, setiap tahun meluluskan putra dan putri Filipina dalam jumlah besar untuk mempertahankan Filipina dari imperialis Amerika. Dalam kasus Filipina, hanya sedikit penduduk yang buta huruf, karena bisa dikatakan semua anak-anak masuk sekolah hingga sampai ke pelosok desa, selain belajar Bahasa sendiri, pemuda-pemudinya mengerti Bahasa Inggris. Dr. Nieuwenshui adalah sosok intelektual Amerika yang menentang adanya pendidikan bagi rakyat Filipina, namun karena kecerdasan dan perlawanan rakyat Filipina dia tak bisa berbuat sewenang-wenang.²⁷

Di Indonesia, pemerintah Belanda takut kepada Universitas dan sekolah tinggi seperti takut kepada hantu. Kalau Filipina yang pada saat itu jumlah penduduknya 12 Juta, namun mempunyai empat Universitas dan beberapa sekolah tinggi, tetapi di Indonesia dengan penduduknya yang lima kali lebih banyak, belum mempunyai satupun juga!. Pendidikan pribumi bagi pemerintah kolonial adalah racun, kesadaran berbangsa merdeka akan memunculkan daya upaya untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pendidikan sebagai perangkat revolusi, dimana ketika Indonesia sudah bisa mandiri dalam mempersiapkan sumber daya

²⁷ Syamsul Huda. *Gerakan Politik Nasionalisme Tan Malaka*, (Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah Filsafat, 2007), 3-4

manusia: insinyur, dokter, guru yang memang berasal dari pribumi sendiri. Tan Malaka membuat perbandingan negeri Belanda yang kecilnya 7x lebih kecil dari Hindia saja bisa menciptakan kaum terpelajar yang cukup, lalu mengapa nusantara yang kaya tak mampu mempersiapkan tenaga terpelajar.

Konsep Marx:²⁸ "Proletariat tak akan kehilangan sesuatu miliknya, kecuali belenggu budaknya". Menjadi dasar revolusi Indonesia, bahwa ketika rakyat Indonesia menghadapi sebuah bentrokan dengan Belanda, maka tak akan ada sesuatupun yang hilang dari rakyat Indonesia kecuali belenggu budak imperialis.

Pendidikan, kemerdekaan, dan kemandirian adalah hal yang tidak terpisahkan. Sedangkan untuk mencapai kemerdekaan dalam pendidikan, ilmu- ilmu pengetahuan yang diajarkan haruslah dapat membebaskan dirinya agar menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Ini bisa dilakukan kalau pendidikan sudah benar-benar menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas, mengembangkan kreatifitas anak didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup, sehingga tidak ada lagi fenomena pengangguran kaum terpelajar. Jelaslah di sini bahwa Tan Malaka menginginkan murid- muridnya untuk memaksimalkan akal yang dimilikinya. Dengan pemaksimalan akal, maka kemandirian akan terbentuk dengan sendirinya. Mereka dapat berdialektika dengan ruang dan waktu.

²⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Kencana, 2011), cet.Ke-7, 9

Dengan akal (berpikir) manusia berbeda dengan hewan, dan bagi Tan Malaka ini merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia yang dengan akalnya tersebut manusia dapat memahami alam semesta, sehingga bisa melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Seperti dalam surat al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri, untuk kemanfaatan dirinya dan orang lain. Dalam Islam, mempertahankan akal serta memaksimalkan fungsi akal adalah suatu

keharusan bagi setiap manusia. Karena hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang populer “*la dina liman la ‘aqla lah,*” yang artinya: tidaklah beragama orang yang tidak menggunakan akal pikirannya.

Dengan kata lain akal atau *reason* and *revelation* tidak perlu dipertentangkan dalam Islam.²⁹ Akal yang merupakan salah satu potensi Tri Murni (jasad, akal, ruh), bagi Suyudi merupakan potensi berpikir yang harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan secara kondusif, demokratis, terbuka, dan dialogis, agar mengejawantah dalam kehidupan.³⁰ Dengan begitu, murid akan memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreatifitasnya tanpa ditekan.

Demokrasi atau memerdekakan pendidikan sangat perlu dilakukan karena pada esensinya manusia memiliki fitrah kebebasan, yaitu kebebasan berkehendak, menentukan pilihan sesuai potensinya, dan ini merupakan hak asasi manusia. Begitu juga dengan Tan Malaka, dalam pendidikan berkarakter, sebagai seorang pendidik, sebelum memberikan ‘senjata’ (membuat materi pelajaran), Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar- benar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga menumbuh

²⁹ Abdurrahman Mas’ud, dalam kata pengantar bukunya Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), ix

³⁰ Dengan kata lain “praxis” adalah manunggal karsa, kata dan karya “karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari berfikir, berbicara dan berbuat” lihat dalam buku Paulo Freire *Pollitik Pendidikan*, xiv

kembangkan keyakinan masyarakat supaya tidak terkikis waktu dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemusiaannya.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, mengandung beberapa nilai yang ditanamkan Tan Malaka dalam konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka, yakni perlunya pemberian materi-materi pelajaran yang kelak membantu terhadap kehidupannya. Yaitu dengan melihat dan menyerap realita dari kebutuhan rakyat, dan selanjutnya dijadikan sebagai patokan pendidikan, seperti ketrampilan untuk menumbuh kembangkan daya kreatifitas, berhitung untuk menghidupkan pikiran sekaligus menghadapi kaum kapitalis, dan juga bahasa. Berikut ini ulasan tentang beberapa poin konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka dengan pendidikan Islam yang memiliki daya sinkronisasi.

3. Politik Pendidikan Berkarakter Tan Malaka dan Jiwa Kepribadian

Dalam memudahkan proses belajar, Murid-murid Tan Malaka yang masih tergolong anak-anak tersebut umumnya adalah usia anak yang masih suka berkumpul dan bermain, dalam permainan mereka juga membuat peraturan –tidak tertulis– tersendiri yang tidak mungkin mereka langgar, karena kalau mereka melanggar sendiri, mereka akan kena sanksi atau boikot oleh temannya. Melihat realita psikologi murid-muridnya yang masih suka bermain dan berkumpul, Tan Malaka memilih membiarkan mereka untuk melakukan kegemarannya itu, tanpa memberikan batas

antara kelas yang satu dengan lainnya. Pembiaran atau tanpa memberikan batasan antara kelas yang satu dengan yang lain dengan niatan agar murid-murid tersebut dapat bersosialisasi dengan kawan lainnya. Jadi tidak selalu terkungkung dengan teman-teman yang ada dikelasnya saja.

Sedangkan kebebasan yang Tan Malaka berikan kepada murid-muridnya tidak lain agar mereka mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, merasa mempunyai harga diri yang harus dibela, dan cinta kepada rakyat miskin.³¹ Dapat diilustrasikan bahwa kebebasan ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan sisi yang lain akan menjatuhkan kederajat yang rendah bahkan lebih rendah daripada binatang.

Secara psikologis, cara yang dilakukan Tan Malaka dengan memberikan kebebasan terhadap kegemaran murid-muridnya adalah merupakan langkah yang tepat dalam mendidik murid-muridnya, karena dalam prinsip-prinsip humanistik disebutkan, belajar akan signifikan, maksimal, dan meresap jika atas inisiatif sang anak sendiri, bukan atas dasar paksaan atau keinginan dari orang lain.³² Namun meskipun Tan Malaka memberikan keleluasaan kepada muridnya untuk belajar, berkumpul dan bermain sesuai kegemarannya; ia tetap memberikan batasan-batasan berupa teguran dan nasehat yang diberikan kepada murid-muridnya yang salah. Serta memberikan bantuan berupa masukan dan saran kepada murid yang tidak bisa menemukan jalan keluar dalam

³¹ Tim Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, 57

³² Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 8

menyelesaikan persoalan.

Dengan demikian, sebenarnya yang dilakukan Tan Malaka sesuai dengan prinsip kebebasan dalam Islam, yakni kebebasan yang terbatas atau tidak mutlak. Kebebasan yang dibatasi oleh tanggung jawab yang sebenarnya datang dari diri sendiri, sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk. Mengingat begitu pentingnya anugrah kebebasan, maka dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya penindasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan murid untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab atas keberadaannya. Apalagi dalam Islam kebebasan itu erat kaitannya dengan tanggung jawab. Artinya setiap sesuatu hal yang dilakukan pasti akan mendapat balasan yang setimpal, dengan begitu semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya.³³

Membentuk karakter dan jiwa-jiwa tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, membela kebenaran serta menolong yang lemah, merupakan bagian pembanguann dari setiap individu yang tentunya satu dengan lainnya berbeda, sehingga membutuhkan perhatian lebih dari masing-masing individu.³⁴ Individualisasi merupakan bagian terpenting dalam pendidikan karena memusatkan perhatian dari tiap-tiap proses

³³ Sesuai dengan Q.S al-Zalzalah, ayat 7-8 yang artinya: Artinya:Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula (8). Sebagai mana dikutip Acyadi dalam bukunya, *Idiologi Pendidikan Islam...*; 64-67

³⁴ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), 6

penumbuh kembangan fitrah dan pengembangan sumber daya manusia. Kegagalan dalam individualisasi berarti kegagalan dalam pendidikan karena tidak dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasi diri sebagai individu yang mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab.³⁵

Secara garis besar al-Quran menjelaskan perbedaan dari masing-masing potensi yang dimiliki oleh individu, dengan menunjukkan kelebihan yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 21 yang berbunyi:

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِالْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya: Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.

Sedangkan yang ditekankan adalah pentingnya tanggung jawab baik terhadap Tuhan, terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Seperti dalam surat al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat

Pentingnya tanggung jawab adalah hal yang ditekankan dalam pendidikan Tan Malaka. Pemaparan di atas mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan Tan Malaka kepada murid-muridnya, pertama; Tan

³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2005) cet.Ke-1, 56

Malaka menanamkan pribadi yang peka terhadap realita. Dengan pendidikan yang diajarkan oleh Tan Malaka tersebut, mereka menjadi pribadi yang respek, berani, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggung jawaban yang konkret.

Murid-murid Tan Malaka yang masih berusia 13-14 tahun sudah berani tampil dalam kongres besar SI untuk mencari derma. Mereka tampil ke depan dan berpidato tentang pentingnya arti sebuah buku dan perpustakaan, mereka meminta derma kepada peserta kongres untuk membantu mengisi buku-buku perpustakaan. Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak; tetapi anak-anak SI school sudah pernah menarik hati orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata di beberapa lid SI yng mengunjungungi vergedering

Tan Malaka mengharapkan supaya mereka berpikir dan berjalan sendiri. Bagi Tan Malaka *vereeniging* adalah suatu pendidikan yang besar artinya untuk mendidik rasa dan hati murid-muridnya. Karena dalam *vereeniging* mereka terdidik untuk memikirkan dan menjalankan peraturan buat pergaulan hidup, terdidik untuk fasih dan berani bicara. Melihat hal-hal yang dilakukan oleh murid-murid TanMalaka, ada sebuah keberhasilan nyata dari tujuan politik pendidikan berkarakter yaitu menanamkan rasa percaya diri, tangguh, dan memiliki harga diri yang harus dibela serta

bertanggung jawab.³⁶

4. Politik Pendidikan Berkarakter Tan Malaka dan Bekal Hidup

Bagi Tan Malaka untuk masa depan bangsa Indonesia yang maju, harus dicapai melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan perkakas membebaskan keterbelakangan dan kebodohan kaum Murba, dan untuk itulah sekolah-sekolah harus didirikan untuk rakyat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia:

”Sudah barang tentu pekerjaan mendidik anak-anak Indonesia tetap saya anggap salah satu pekerjaan terpenting dimasa sekarang dan masa depan. Soal kemana pendidikan itu mesti diarahkan, dasar apa yang mesti dipakai serta cara apa yang mesti diikuti buat saya sendiri sudah terang, tetapi bertentangan dengan yang dianut oleh Belanda karena bagi saya Bahasa Belanda bukan merupakan Bahasa pengantar dan kebudayaan Belanda bukan merupakan ciri dari pendidikan kita.”³⁷

Tan Malaka sangat menyadari bahwa membaca adalah alat pembangunan karakter bangsa:

”Janganlah segan belajar dan membaca! Pengetahuan itulah perkakasnya kaum hartawan menindas kamu.”³⁸

Pandangan Tan Malaka bahwa dengan pengetahuan kelak pribumi bisa merebut hak mereka yang dirampas penjajah. Generasi muda harus

³⁶ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs.*, 9

³⁷ Tan Malaka dalam Indra Mulya Bhakti, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Suatu Penelusuran Awal*. Artikel ini termasuk dalam buku *Apa, siapa dan Bagaimana Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka. 2007), 159

³⁸ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, 20

bersusah payah dalam menuntut ilmu, dalam kondisi yang bagaimanapun:

”Tuntutlah pelajaran dan asahlah otakmu dimana juga, dalam pekerjaanmu, dalam bui ataupun buangan!” Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat bagi manusia untuk berkuasa, dan sebagai peluru melawan penindasan.”³⁹

Dengan perkataan lain, Tan Malaka bertujuan untuk mencapai tujuan tertinggi atau terakhir yang diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, Sedangkan tujuan umum “realisasi diri” sebagai proses *becoming*, juga terus berlangsung selama hayat masih dikandung badan dari sinilah dalam islam dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadist Nabi: “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.*”⁴⁰ Pribumi harus menyadari bahwa kebodohan yang dipelihara penjajah agar semangat kemerdekaan tak tumbuh di sanubari rakyat. Pendidikan akan menyelamatkan kehidupan rakyat, melindungi negara karena itulah ilmu pengetahuan harus terus dipupuk.⁴¹ Pendidikan tak dapat terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan. Walaupun Tan Malaka seorang pembelajar Bahasa asing tetapi dalam proses pembelajaran dia ingin rakyat tetap mengutamakan Bahasa Indonesia sebelum menggunakan Bahasa Asing seperti Bahasa Inggris. Pada masa tersebut tentulah pemakaian Bahasa Indonesia adalah sebuah kemajuan dalam mempersatukan bangsa.

³⁹ *Ibid.*, 23

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2005)cet.Ke-1, 103

⁴¹ Lihat Tan Malaka. *Naar De Republiek Indonesia*. <http://www.marxis.org/indonesia> diakses pada tanggal 12 Desember 2017

Sehingga Bahasa Indonesia dianggap hal terpenting bagi Tan Malaka.

Apa yang dilakukan Tan Malaka terhadap muridnya mencerminkan *Ulul Albab* artinya Tan Malaka ingin para pemuda Indonesia memiliki kapasitas intelektual yakni kesanggupan memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan, yang mengantarkan *Ulul Albab* pada kesimpulan bahwa semua kejadian itu ada hikmahnya, ada nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan mereka. Dari kesimpulan itu pada gilirannya menumbuhkan kesadaran yang mendalam akan kebesaran Tuhan. Dengan kemampuan memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan sehingga memahami hukum-hukum (Sunnah Allah) itulah ilmu berkembang. Sedangkan ilmu yang dikembangkan oleh *Ulul Albab* bukan sekedar ilmu untuk ilmu, tetapi selain ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan juga ilmu ilmu yang membawa peningkatan iman kepada Allah karena menyadari keagungan Tuhan.⁴² Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya.

⁴² Ulul Albab adalah orang yang memiliki dan mampu mendayagunakan akal secara optimal dikala berdiri, duduk dan berbaring.